

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seseorang atau individu merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat. Individu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui hidup bermasyarakat. Manusia pada hakikatnya selalu hidup bermasyarakat. Dimana, manusia dalam hidup selalu bergantung pada manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia di pada kodratnya juga saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendirian atau hidup masing-masing dan saling membutuhkan antar manusia yang lainnya. Dan di dalam suatu masyarakat pastinya selalu mengalami perkembangan dengan seiring berjalannya waktu di masyarakat.

Masyarakat secara khusus merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dan dapat juga di sudutkan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dan mempunyai tempat tinggal khusus dan saling mempengaruhi satu sama lain antara manusia yang satu dengan yang lainnya yang dilandasi oleh suatu kaidah atau sistem adat-istiadat. Dan masyarakat juga bisa dikatakan sebagai kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Didalam masyarakat pada umumnya biasanya terdapat suatu keberagaman didalamnya¹

¹ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 21-23.

Pluralisme atau keberagaman bisa diartikan sebagai sesuatu yang terdapat banyaknya ragam latar belakang atau sebuah paham dan pandangan hidup yang mengakui juga menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu kelompok yang ada didalam masyarakat. Kemajemukan yang dipahami dalam keberagaman tersebut bisa diartikan seperti kemajemukan yang dapat dilihat dari segi agama, suku, ras, adat-istiadat, dan semacamnya.

Dari segi-segi tersebutlah pada biasanya menjadikan dasar pembentukan aneka dan bermacam-macam kelompok lebih kecil, terbatas dan khas, serta mencirikan dan membuat perbedaan kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, dan dapat dilihat dari dalam kelompok masyarakat yang majemuk dan yang lebih besar atau lebih menerima pula adanya perbedaan. Menerima adanya perbedaan juga bukan berarti menyamaratakan tetapi justru mengakui bahwa ada hal yang tidak sama diantara perbedaan tersebut dan tidak mengkotak-kotakan perbedaan antar-kelompok.

Masyarakat perkotaan atau disebut juga *urban community*, lebih menekankan pada sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Misalnya, pada perhatian khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek, seperti pakaian, makanan, dan perumahan, tetapi lebih luas lagi. Dengan hal tersebut masyarakat perkotaan memiliki kaitannya dengan ciri atau karakteristik dari masyarakat kota atau modern².

Dari ciri dan karakteristik masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan memiliki skala individu yang sangat tinggi yaitu seperti, berhubungan antara

² Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm.6.

sesamanya hanya didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pribadinya saja. Hubungan dengan masyarakat lain berlangsung secara terbuka dan saling memengaruhi. Masyarakat perkotaan berdeferensi atas dasar perbedaan profesi dan keahlian sebagai fungsi pendidikan serta pelatihan. Dan masyarakat kota relatif lebih tinggi tingkat pendidikannya dibandingkan masyarakat pedesaan. Masyarakat perkotaan lebih kepada memikirkan kepentingan pribadi dan tidak terlalu memikirkan disekitarnya dan masyarakat perkotaan memiliki kekurangan dari sudut solidaritas yang hadir di sekitarnya.

Solidaritas didalam masyarakat sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Solidaritas merupakan fenomena rasional manusia yang datang bersama-sama dalam mencapai kepentingan bersama. Solidaritas mungkin memerlukan anggota kelompok yang didahului adanya individu dalam waktu singkat untuk kepentingan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama. Solidaritas didasarkan atas hubungan masyarakat yang ditunjukkan sebagai kekuatan moral yang mengendalikan individu, namun dalam waktu bersamaan memiliki aspek kesukarelaan dan karakter asli daripada dukungan negara atas individu. Solidaritas masyarakat yang terwujud dalam asumsi konvensional lebih menekankan kepada gender dan hubungan antar kelas ³.

Penulis proposal ini dilakukan atas dasar keingintahuan penulis tentang eksistensi dalam penelitian yang dikaji adalah masyarakat yang ada di daerah Mustika Jaya kota Bekasi, mengenai solidaritas sosial masyarakat perkotaan dengan adanya tradisi lomba Dondang dan Bedug di Mustika Jaya kota Bekasi.

³ John Scott, *Sosiologi The key Concepts*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 262.

Kota Bekasi adalah sebuah kota yang terdapat atau memiliki keberagaman yang cukup luas dan tak terhingga keberagaman didalamnya. Kota Bekasi adalah sebuah kota yang memiliki banyak sekali keberagaman mulai dari etnis, suku, ras, dan semacamnya, yang membuat banyaknya keberagaman di kota Bekasi.

Dari keberagaman tersebut tak luput dari adanya pendatang-pendatang baru yang berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat lainnya (*urbanisasi*) dan hal tersebut yang terjadi di kota Bekasi. Pendatang yang bermunculan dari luar kota Bekasi masuk hadir menyemarakkan keberagaman yang ada di Kota Bekasi dalam waktu yang cukup lama. Dari berbagai macam keberagaman yang masuk hadir di Mustika Jaya terdapat berbagai macam perbedaan dan budaya-budaya baru masuk dan menambah keberagaman yang ada.

Kota Bekasi yang memiliki keberagaman yang sangat luas ini, termasuk kedalam masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan yang kita dapat simpulkan, bahwasanya perkotaan itu identik dengan suatu kebenaran yang sudah tidak bisa kita analisis lagi atau bisa kita sudutkan semua yang terjadi di perkotaan itu semua terjadi secara “*rill*” dan dari kenyataan yang ada dilapangan, semua terjadi dan terbukti kebenarannya.

Sebab semua yang terjadi di perkotaan itu “*rill*” dan begitu adanya. Kehidupan di perkotaan hanyalah memikirkan kehidupan pribadi tidak memikirkan orang lain atau individualisme. Tidak mau bergabung kepada masyarakat, dan tidak bisa berbaur terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Dari kesimpulan tersebut bisa diartikan bahwa masyarakat yang ada diperkotaan

tidak bisa menimbulkan rasa solidaritas antarsesama dan tidak bisa bersatu di masyarakat.

Namun dari penjelasan mengenai masyarakat perkotaan yang sudah dijelaskan tersebut, sangatlah bertolak belakang dengan apa yang terjadi didalam masyarakat perkotaan yang ada di Mustika Jaya Kota Bekasi ini. Di Mustika Jaya kota Bekasi ini walaupun sudah tercemar atau terkontaminasi dengan keberagaman lain yang masuk didalam masyarakat Mustika Jaya, tetapi masyarakat yang tergolong masyarakat perkotaan ini tidak kehilangan sama sekali solidaritas antar masyarakat dan tidak menghilangkan tradisi yang ada di Kecamatan Mustika Jaya ini walaupun sudah tergolong masyarakat perkotaan yang selalu di identikkan sebagai masyarakat yang individualisme.

Dari sedikit sifat masyarakat perkotaan yang bersifat individualisme ini, masyarakat di Kecamatan Mustika Jaya tidak mau kehilangan solidaritas antar masyarakat yang sudah dari dulu di pegang teguh oleh masyarakat sekitar dan tidak mau mengikuti sifat nyata dari masyarakat perkotaan yang bersifat individualisme tersebut dengan cara membalikkan fakta mengenai masyarakat perkotaan.

Masyarakat yang ada di Mustika Jaya memiliki fakta yang berbeda mengenai masyarakat perkotaan yang bersifat individualisme dengan cara menunjukkan bahwasanya masih adanya solidaritas yang ada di sekitar Mustika Jaya. Seperti, selalu mengadakan tradisi Festival lomba Dondang dan lomba Bedug. Festival Dondang dan Bedug merupakan festival yang sering dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi.

Kegiatan Dondang dan Adu Bedug tersebut sebenarnya sudah lama terjadinya sejak tahun 1975 atau 50 tahun yang lalu masih ada dan tapi seiring berjalannya waktu sudah pudarnya tradisi tersebut sekarang tidak ada. Dan dengan itulah Mustika Jaya pada tahun 2005 secara resmi mengembalikan tradisi yang sudah lama hilang lalu dimunculkan kembali. Masyarakat yang ada di Mustika Jaya memiliki fakta yang berbeda mengenai masyarakat perkotaan yang bersifat individualisme dengan cara menunjukkan bahwasanya masih adanya solidaritas yang ada di sekitar Mustika Jaya. Seperti, selalu mengadakan tradisi Festival lomba Dondang dan lomba Bedug. Festival Dondang dan Bedug merupakan festival yang sering dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi. Festival tersebut selalu di perlombakan setiap tahunnya dan sudah dilakukan mulai dari tahun 2005 festival tersebut bertujuan sebagai alat pemersatu masyarakat yang membuat masyarakat Mustika Jaya jauh dari sifat individualisme seperti masyarakat perkotaan yang biasa pada umumnya.

Festival tersebut bertujuan sebagai alat pemersatu masyarakat yang membuat masyarakat Mustika Jaya jauh dari sifat individualisme seperti masyarakat perkotaan yang biasa pada umumnya. Seperti makna yang tersifat dari Dondang, Dondang memiliki makna kerifan lokal yang sangat tinggi sebab Dondang sendiri mempunyai makna yaitu memiliki berbagi terhadap sekitar, memiliki jiwa gotong-royong dan mempunyai rasa persaudaraan yang tetap terjaga membuat kearifan lokal didalam makna Dondang tersebut tetap terjaga. Membuat masyarakat yang ada di Mustika Jaya Kota Bekasi ini merupakan tergolong sebagai masyarakat perkotaan yang cukup berbeda.

Dari perbedaan masyarakat tersebut membuat permasalahan ini masuk kedalam kategori teori fungsionalisme struktural (*structural functionalism*). Yang dimana didalam sebuah bentuk konsep ini terdapat sebuah sistem, sistem tersebut adalah berupa integral atau membentuk satu kesatuan yang saling bergantung dan berkaitan⁴.

Sebab masyarakat perkotaan di Mustika Jaya Kota Bekasi merupakan masyarakat perkotaan yang berbeda dari masyarakat perkotaan pada umumnya berkat adanya alat pemersatu masyarakat yaitu dengan selalu mengadakan Festival lomba Dondang dan lomba Bedug di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi. Selain itu dari perbedaan masyarakat perkotaan yang ada di Mustika Jaya Kota Bekasi ini terdapat beberapa aspek yang *menggandrungi* dari adanya Festival lomba Dondang dan Bedug tersebut yaitu:

1. Aspek Gotong-royong
2. Aspek Persaudaraan
3. Aspek Ekonomi
4. Aspek pelestarian budaya

Dari adanya Festival lomba Dondang dan Bedug menimbulkan beberapa aspek yang ada diatas. Dari adanya festival tersebut seperti pada aspek gotong-royong. Dari adanya Festival Dondang dan Bedug tersebut terjalin suatu gotong-royong yang tercipta pada masyarakat pada saat berlangsungnya acara tahunan tersebut.

⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm.117.

Aspek persaudaraan, yang dimana dari timbulnya gotong-royong pada saat Festival lomba Dondang dan Bedug berlangsung membuat timbulnya rasa persaudaraan antar-masyarakat setempat untuk saling bersatu dan menimbulkan solidaritas yang terjalin didalam aspek tersebut. Aspek Ekonomi, dari adanya acara tahunan yang bertajuk Festival lomba Dondang dan Bedug yang sudah ada sejak tahun 2005 tersebut menimbulkan keuntungan bagi para pedagang dan tukang parkir yang memaksimalkan keuntungan dari adanya acara tahunan tersebut. Aspek Pelestarian Budaya, dari adanya Festival lomba Dondang dan Bedug tersebut masyarakat, lembaga, dan pemerintah mempunyai rasa untuk bisa *mem-patenkan* acara tahunan tersebut dan membuat Festival tersebut tetap ada, dan dapat di wariskan hingga kepenerus selanjutnya agar tidak punah kebudayaan tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Masyarakat perkotaan yang ada di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi terindikasi dengan suatu masalah yang jarang terjadi didalam masyarakat perkotaan dan membuat adanya perbedaan didalam masyarakat perkotaan yang ada di Mustika Jaya dengan masyarakat yang lain pada umumnya. Kota Bekasi yang memiliki keberagaman yang sangat luas ini, termasuk kedalam masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan yang kita dapat simpulkan, bahwasanya perkotaan itu identik dengan suatu kebenaran yang sudah tidak bisa kita analisis lagi atau bisa kita sudutkan semua yang terjadi di perkotaan itu semua terjadi secara “rill” dan dari kenyataan yang ada dilapangan, semua terjadi dan terbukti

kebenarannya. Terdapat 6 poin yang ada pada masyarakat perkotaan yang di Mustika Jaya Kota Bekasi :

1. Masyarakat perkotaan tidak bergantung kepada orang disekitarnya dan lebih cenderung perorangan atau individu.
2. Interaksi yang lebih banyak terjadi berdasarkan pada suatu faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
3. Perubahan sosial tampak nyata kepada masyarakat perkotaan dan biasanya lebih terbuka dalam menerima suatu pengaruh.
4. Pandangan hidup masyarakat perkotaan lebih kepada pemikiran yang rasional.
5. Adanya segregasi keruangan yaitu dimana adanya sudut tertentu pada pemisahan yang dapat menimbulkan kelompok-kelompok dan kompleks-kompleks tertentu.

Sebab semua yang terjadi di perkotaan itu “rill” dan begitu adanya. Kehidupan di perkotaan hanyalah memikirkan kehidupan pribadi tidak memikirkan orang lain atau individualisme. Tidak mau bergabung kepada masyarakat, dan tidak bisa berbaur terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Dari kesimpulan tersebut bisa diartikan bahwa masyarakat yang ada diperkotaan tidak bisa menimbulkan rasa solidaritas antarsesama dan tidak bisa bersatu di masyarakat. Namun dari penjelasan mengenai masyarakat perkotaan yang sudah dijelaskan tersebut, sangatlah bertolak belakang dengan apa yang terjadi didalam masyarakat perkotaan yang ada di Mustika Jaya Kota Bekasi ini.

Di Mustika Jaya ini walaupun sudah tercemar atau terkontaminasi dengan keberagaman lain yang masuk didalam masyarakat Mustika Jaya, tetapi masyarakat yang tergolong masyarakat perkotaan ini tidak kehilangan sama sekali solidaritas antar masyarakat dan tidak menghilangkan tradisi yang ada di Kecamatan Mustika Jaya ini walaupun sudah tergolong masyarakat perkotaan yang selalu di identikkan sebagai masyarakat yang individualisme.

Dari sedikit sifat masyarakat perkotaan yang bersifat individualisme ini, masyarakat di Kecamatan Mustika Jaya tidak mau kehilangan solidaritas antar masyarakat yang sudah dari dulu di pegang teguh oleh masyarakat sekitar dan tidak mau mengikuti sifat nyata dari masyarakat perkotaan yang bersifat individualisme tersebut dengan cara membalikkan fakta mengenai masyarakat perkotaan. Masyarakat yang ada di Mustika Jaya membalikkan fakta mengenai masyarakat perkotaan yang bersifat individualisme dengan cara menunjukkan bahwasanya masih adanya solidaritas yang ada di sekitar Mustika Jaya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada diatas, maka penulis menarik rumusan masalah:

1. Bagaimana Sejarah Festival Lomba Dondang dan Bedug di Mustika Jaya?
2. Bagaimana Solidaritas Sosial di Mustikaya Jaya ?
3. Apakah Festival lomba Dondang dan Bedug dapat menjadi alat pemersatu solidaritas masyarakat Mustika Jaya?
4. Bagaimana peran lembaga pemerintah dan masyarakat dalam menyatukan solidaritas sosial masyarakat melalui Festival lomba Dondang dan Bedug ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Festival Lomba dondang dan bedug di Mustika Jaya.
2. Untuk mengetahui Solidaritas Sosial masyarakat di Mustika Jaya.
3. Untuk mengetahui kebenaran bahwa Festival lomba Dondang dan Bedug sebagai alat pemersatu masyarakat.
4. Untuk mengetahui peran lembaga pemerintah dan masyarakat memiliki peranan penting di dalam adanya festival tersebut.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih bagi pengembang teori yang berhubungan dengan solidaritas masyarakat yang ada di Kecamatan Mustika Jaya yang dilihat dari aspek sosial budayanya. Menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi masyarakat perkotaan mengenai solidaritas dengan adanya budaya yang terdapat di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai suatu cara bagi masyarakat, lembaga, dan juga pemerintah untuk dapat melestarikan budaya seperti Festival lomba Dondang dan Bedug tersebut yang sudah berlangsung setiap tahunnya, sehingga menjadi *aset local* atau kearifan lokal yang tetap terjaga dan harus dipertahankan keberadaanya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam mengkaji penelitian, terdapat suatu peranan mengenai masyarakat perkotaan yang di dalamnya terjalin solidaritas karena adanya Festival lomba Dondang dan Bedug. Mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Di dalam kehidupan bermasyarakat di perkotaan sangatlah berbeda dengan masyarakat pada umumnya, masyarakat perkotaan sangat berbeda karena memiliki kepribadian yang individualis dan memiliki prinsip yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat perkotaan lebih mementingkan dirinya sendiri dan tidak memikirkan disekelilingnya. Hal ini jelas diperlukan sebuah penelitian untuk upaya melakukan memetakan masalah sebagai acuan dalam menentukan arah penelitian. Dari penelitian ini jelas sebagai suatu cara menghindari terjadinya perluasan makna dan mengakibatkan pembahasan yang tidak berfokus. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dapat mendukung atau berhubungan dengan permasalahan yang ada, teori tersebut yaitu, Struktural fungsionalis yaitu konsep AGIL dari Talcot Parsons dan juga teori Solidaritas dari Emile Durkheim.

Emile Durkheim mengemukakan dalam pemikirannya mengenai pembagian kerja dalam masyarakat di analisis melalui solidaritas sosial. Tujuan dari analisis tersebut menjelaskan pengaruh (atau fungsi) kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur sosial dan perubahan-perubahan yang

diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas, terdiri dari 2 bentuk solidaritas diantaranya, solidaritas mekanik dan solidaritas organik.⁵

1. Solidaritas mekanik dibentuk oleh hukum represif karena anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain dan karena mereka cenderung sangat percaya kepada moralitas bersama. Apapun pelanggaran terhadap sistem bersama tidak akan dianggap main-main oleh setiap individu. Pelanggar akan dihukum atas pelanggarannya terhadap sistem moral kolektif. Meskipun pelanggaran terhadap sistem moral hanya merupakan pelanggaran kecil namun mungkin saja akan dihukum dengan hukuman yang berat.

Menurut Durkheim solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana, masyarakat yang disebutnya segmental. Pada masyarakat tersebut belum terdapat pembagian kerja yang berarti. Dengan demikian tidak terdapat saling ketergantungan antarkelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masing-masing kelompok juga terpisah satu sama lain. Tipe solidaritas tersebut yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan ini diikat oleh suatu *collective conscien* (kesadaran kolektif) yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

⁵ George, Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2008). hlm. 90.

2. Masyarakat dengan solidaritas organik dibentuk oleh hukum restitutif. Seseorang yang melanggar harus melakukan restitusi untuk kejahatan mereka. Pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu atau segmen tertentu dari masyarakat bukannya terhadap sistem moral itu sendiri. Dalam hal ini, kurangnya moral kebanyakan orang tidak melakukan reaksi secara emosional terhadap pelanggaran hukum. Durkheim berpendapat masyarakat modern bentuk solidaritas moralnya mengalami perubahan bukan hilang.

Durkheim mengacu kepada dua tipe solidaritas mekanis dan organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu adalah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab-tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.⁶

Dari Konsep Talcott Parson mengenai Fungsionalisme. Struktural Fungsionalisme secara umum dapat dipilahkan kedalam dua kategori: tataran makro (*macroscopic*) dan tataran mikro (*mikroskopis*). Dalam konteks ini makro berarti luas, karena itu lebih banyak menekankan analisisnya pada tatanan sosial (*social order*) . Pada tataran makro terdapat dua tradisi pikir yaitu tradisi konsensus dan tradisi konflik. Sedangkan pada tataran mikro lebih memfokuskan

⁶ Graham Crow, *Social Solidarities: Theories, Identities and Social Change*. (Buckingham: Open University, 2002), hlm. 269.

perhatiannya pada tingkah laku individu dalam hubungan interpersonal. Teori pada tingkat makro (struktural) dalam tradisi konsensus lazim dikenal pula dengan teori fungsionalisme struktural (*structural functionalism*). Dan didalam sebuah bentuk konsep sistem ini, adalah berupa integral atau membentuk satu kesatuan yang saling bergantung dan berkaitan

Selama Perjalanan hidupnya Parsons membuat sejumlah besar karya teoritis. Ada perbedaan penting antara karya awal dan karya yang belakangan. Dalam pembahasan ini membahas bagian dari karya-karya yang belakangan yaitu teori struktural fungsional. Bahasan mengenai fungsionalisme struktural Parsons ini dimulai dari empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL.

Suatu “fungsi” (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditunjukkan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem-*adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (survive), suatu sistem harus memiliki empat fungsi⁷.

Di dalam teori Struktural fungsionalisme yaitu konsep AGIL saling bersangkutan antara teori dengan permasalahan. Sebab didalam permasalahan yang ada. Teori ini menjadi pemersatu masyarakat dengan adanya teori tersebut. Sebab dalam konsep AGIL terdapat:

⁷ George Ritzher, *Teori Sosiologi Klasik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 76.

Adaptation (Adaptasi), yaitu sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian yang dimana masyarakat perkotaan harus menyesuaikan keadaan yang ada dan masyarakat urban yang datang lalu menetap di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi.

Goal attainment (pencapaian tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Sesuai dengan penelitian, disini masyarakat di Mustika Jaya adanya Festival lomba Dondang dan Bedug untuk upaya bertujuan sebagai suatu cara melestarikan dan untuk bertujuan terjalinnya solidaritas di dalam masyarakat.

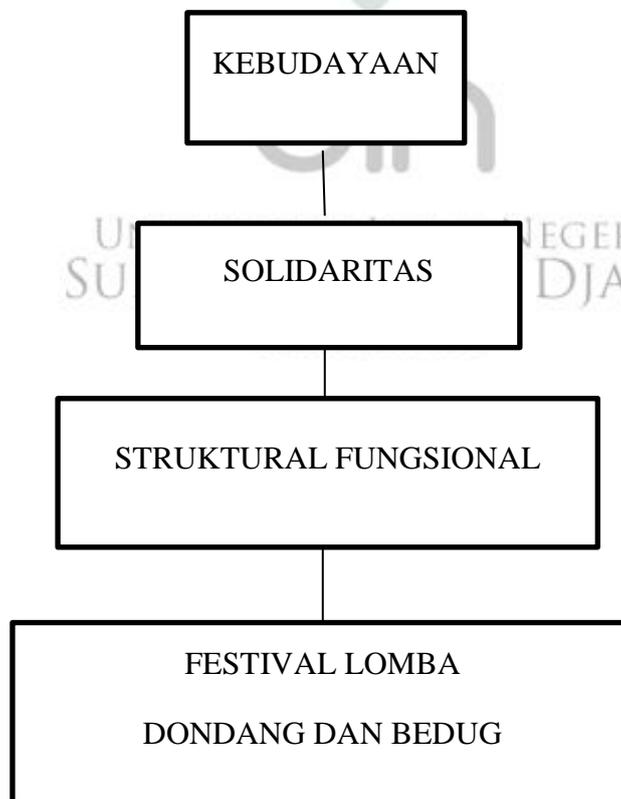
Integration (integrasi) : suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Di dalam permasalahan ini memiliki komponen yang sama dan saling berhubungan yaitu seperti Festival lomba Dondang dan Bedug sebagai suatu alat sistem solidaritas di dalam masyarakat.

Latency (pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Disini sesuai dengan permasalahan yang dimana Festival Dondang dan Bedug sebagai alat pemersatu masyarakat dan memperbaiki sistem yang ada di masyarakat perkotaan yang identik dengan

keindividualisme. Parsons mendesain skema AGIL, ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya.

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi penerapan tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dan sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Parsons mendesain skema AGIL, ini untuk digunakan di semua tingkat dalam semua sistem teoritisnya.

Gambar 1 Skema Konseptual



1.7. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan permasalahan penelitian:

1. Didalam skripsi Uce Rahmawati yang berjudul Solidaritas Etnik Dalam Masyarakat Urban (Studi Pada Ormas FORKABI di Kelurahan Pulo Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan) lebih membahas kepada kemajemukan masyarakat Kota yang dihuni oleh masyarakat urban akibat arus urbanisasi, memberikan gambaran yang cukup kompleks terhadap masyarakatnya. Terlihat dari berbagai macam kelompok-kelompok sosial yang berdiri dari berbagai macam etnik dan lapisan status masyarakat Kota. Realitas suatu integrasi sosial di dalam masyarakat urban atau masyarakat Kota umumnya kurang membaaur, antara satu individu dengan individu maupun antara satu kelompok dengan kelompok lain. Akan tetapi terdapat fenomena yang berbeda ketika munculnya kelompok sosial etnik yang berbasiskan ormas FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi) di tengah masyarakat urban. Dimana Ormas FORKABI ini meskipun bercirikan etnik Betawi tetapi tidak menutup kemungkinan di dalam struktur anggota FORKABI tidak hanya etnik Betawi saja melainkan terdapat etnik lain. Kenyataannya bahwa sukar sekali penyatuan atau integrasi di dalam masyarakat Kota, terhadap berbagai lapisan masyarakat sehingga mendorong suatu fenomena baru kemunculan FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi) di tengah perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kota. Sejalan dengan hal tersebut perlu diketahui lebih mendalam solidaritas yang terbangun antara FORKABI dengan masyarakat urban yang cenderung berbeda. Dari permasalahan

diatas skripsi ini lebih menjelaskan permasalahan melalui kacamata teori solidaritas dan urban⁸.

2. Di dalam skripsi Arum Rahayu Puja Mulyawati yang berjudul *Fungsionalisme Kebudayaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat (Studi Kasus Objek Wisata Saung Angklung Udjo di Daerah Padasuka Kota Bandung)* lebih membahas kepada realitas yang berangkat dari kondisi masyarakat yang mempunyai pandangan berbeda dari pengetahuan mengenai kebudayaannya dan anggota masyarakat lainnya karena pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi. Dan di dalam skripsi ini lebih kepada meneliti lebih jauh mengenai fungsi kebudayaan seperti apa yang telah di masyarakat dapatkan selama ini, sehingga kebudayaan angklung di Saung Angklung Udjo tersebut tetap dapat terlestarikan sampai saat ini Deskripsi Teori. Di dalam skripsi ini lebih kepada melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat mengenai kebudayaan dan disandingkan dengan teori fungsionalisme⁹.

3. Didalam Skripsi Sri Mulyati yang berjudul *Fungsi Solidaritas Sosial Tradisi Kesenian Kuda Renggong Dalam Masyarakat Transisi (Kasus di Desa Trunamangala, Cimalaka-Sumedang)* Di dalam Skripsi ini mendefinisikan masyarakat di Desa Trunamangala yang tadinya masyarakat desa berubah menjadi masyarakat transisi, akan tetapi budaya disana tidak punah walaupun masyarakat disana sudah berubah, yang pada kesaharian

⁸ Rahmawati, Uce. “ *Solidaritas Etnik dalam Masyarakat Urban (Studi Pada Ormas FORKABI di Kelurahan Pulo Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan)* “. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Bandung. (Bandung. 2013).

⁹ Mulyawati, Arum Rahayu Puja. “ *Fungsionalisme Kebudayaan dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat (Studi Kasus Objek wisata Saung Angklung Udjo di Daerah Padasuka Kota Bandung)* “. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Bandung. (Bandung. 2017).

mereka bersikap homogen ketika ada pagelaran kebudayaan yaitu kesenian Kuda Renggong masyarakat disana memiliki solidaritas kuat. Tujuan penelitian yaitu mengetahui melatar belakangi Tradisi Kuda Renggong masih ada sampai sekarang, mengetahui bentuk solidaritas sosial masyarakat di Desa Tarunamanggala. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori dari Emile Durkheim yaitu masyarakat yang terdiri dari solidaritas mekanik dan organik, menganalisis masyarakat secara keseluruhan, bukan organisasi-organisasi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Di dalam penelitian ini lebih membahas kepada solidaritas yang terjadi walaupun sempat terjadi adanya transisi dimasyarakat tapi masih adanya solidaritas didalamnya karena adanya kesenian Kuda Renggong¹⁰



¹⁰ Mulyati, Sri. “ *Fungsi Solidaritas Sosial Tradisi Kesenian Kuda Renggong dalam Masyarakat Transisi (Kasus di Desa Trunamanggala, Cimalaka-Sumedang)*. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Bandung. (Bandung. 2016).